

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permukiman

2.1.1 Pengertian permukiman

Pengertian dasar permukiman menurut Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap manusia pasti membutuhkan tempat untuk tinggal, bernaung, dan berlindung. Hal tersebut dapat terbentuk dari kenyamanan yang diciptakannya sesuai dengan persepsi mereka masing-masing. Sifat dari tata letak permukiman secara umum yaitu, terbentuk dari beberapa sifat dan hubungan faktor-faktor yang berbeda serta nantinya akan mengakibatkan terbentuknya persebaran suatu permukiman (Dwi Ari & Antariksa 2005:79).

Terdapat berbagai macam bentuk aktifitas yang dilakukan, antara lain membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dirinya dari berbagai macam bahaya seperti hujan serta bahaya lainnya yang dapat muncul sewaktu-waktu dan semua itu merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang disebut dengan permukiman. (Dwi Ari & Antariksa dalam Adhinda 2009).

2.1.2 Jenis Permukiman

Banyak sekali jenis permukiman yang berada dan dibangun dalam suatu lingkup kawasan tertentu, mulai dari permukiman menengah ke bawah sampai menengah ke atas. Harusnya permukiman memiliki berbagai macam kriteria sebagai permukiman yang sehat. Suatu permukiman dapat dikatakan sebagai permukiman sehat jika dapat ditinggali secara permanen dan dapat berfungsi sebagai tempat berlindung dan bernaung, bersantai (relaksasi) beristirahat (Arifin, 2012).

Arifin (2012) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis permukiman yang dibedakan berdasarkan sifatnya, antara lain:

1. Permukiman perkampungan tradisional

Jenis perkampungan seperti ini biasanya masyarakat dan penduduknya masih memegang teguh adat istiadat atau tradisi lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Walaupun terjadi perkembangan zaman yang sangat pesat, mereka biasanya menolak untuk menerima perubahan-perubahan dari luar yang akan masuk ke permukimannya. Misalkan saja kebudayaan, kepercayaan, dan kebiasaan.

2. Permukiman darurat

Terbentuknya perkampungan ini karena adanya bencana alam dan biasanya bersifat sementara (darurat). Misalkan saja jika ada bencana banjir, tanah longsor, gunung meletus dan lain-lain. Fasilitas yang terdapat di dalamnya pun kurang memadai dan mendukung.

3. Permukiman kumuh (*slum area*)

Jenis permukiman seperti ini biasanya terbentuk akibat adanya urbanisasi. Mereka ingin mencari kehidupan yang lebih layak dari pada di tanah kelahirannya sendiri, sehingga harus berpindah ke kota yang sudah sangat padat penduduk. Akibatnya, mereka kesulitan mendapatkan tempat tinggal dan harus membuat rumah tinggal sementara, seperti gubuk-gubuk liar.

4. Permukiman transmigrasi

Permukiman yang digunakan untuk menampung penduduk yang bertransmigrasi dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang/kurang penduduknya dengan luas daerah yang masih mencukupi untuk melakukan kegiatan bercocok tanam dan kegiatan lainnya. Biasanya permukiman seperti ini telah direncanakan oleh pemerintah.

5. Permukiman untuk kelompok-kelompok khusus

Jenis permukiman seperti ini juga sudah direncanakan dan dibangun oleh pemerintah. Permukiman seperti ini biasanya diperuntukkan bagi sekelompok orang yang sedang menjalankan tugas tertentu yang telah direncanakan dan mereka bertempat tinggal untuk sementara selama masa pelaksanaan tugas. Seperti contoh, permukiman atlet, orang-orang yang akan naik haji, pekerja proyek, dan lain-lain.

6. Permukiman baru (*real estate*)

Pembangunan permukiman seperti ini telah direncanakan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan pihak swasta dan biasanya berada di kawasan yang fasilitasnya sudah baik/mencukupi, seperti tersedianya pasokan air, listrik, sampah, keamanan, dan lain-lain. Jenis permukiman ini biasanya diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke atas.

Desa Mangaran termasuk ke dalam jenis permukiman perkampungan tradisional. Hal tersebut berdasarkan pada terori yang diambil dari (Anonin, 2011) yang menjelaskan tentang jenis-jenis permukiman yang dibedakan berdasarkan sifatnya. Meskipun Desa Mangaran sedikit banyak mendapat pengaruh perubahan dari luar, tetapi mereka masih mempertahankan dan memegang teguh adat istiadat atau tradisi lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

2.2 Tata Letak Permukiman

Setiap tata letak yang terbentuk tidak hanya menunjukkan tatanan ruangnya saja tetapi juga memiliki beberapa rangka struktur pembentuk ruang yang di dalamnya mengandung makna *centres* dan *axes* yang terdapat pada komposisi ruang.

Selain itu, faktor ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat, serta pengaruh politik merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan terbentuknya Tata letak dan struktur lingkungan fisik. Dwi Ari & Antariksa (2005:79) membagi beberapa kategori pola permukiman berdasarkan bentuknya menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Pola permukiman berbentuk memanjang, terdiri dari memanjang mengikuti jalan, garis pantai, dan sungai;
2. Pola permukiman berbentuk persegi panjang;
3. Pola permukiman berbentuk kubus; dan
4. Pola permukiman berbentuk melingkar.

Jayadinata (1992: 46-51) telah menjelaskan tata letak permukiman yang terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. Permukiman memusat, yaitu permukiman yang letak rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*) yang merupakan dukuh atau dusun yang terdiri dari kurang dari 40 rumah dan kampung yang terdiri dari lebih dari 40 rumah bahkan lebih dari ratusan rumah serta di sekitarnya terdapat lahan pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain yang dapat menunjang masyarakatnya mencari nafkah. Pada umumnya, perkampungan daerah pertanian bentuknya mendekati bujur sangkar; dan
- b. Permukiman terpecah, yaitu permukiman yang letak rumahnya terpecah menyendiri (*disseminated rural settlement*) dan biasanya terdapat di negara bagian Amerika Serikat, Eropa Barat, Australia, Canada, dan lain-lain. Umumnya permukiman tersebut hanya terdapat sebuah rumah petani terpecah namun dilengkapi dengan peralatan yang mendukungnya.

Arlus dalam Rayson (2014), tata letak permukiman terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Pola Mengelompok

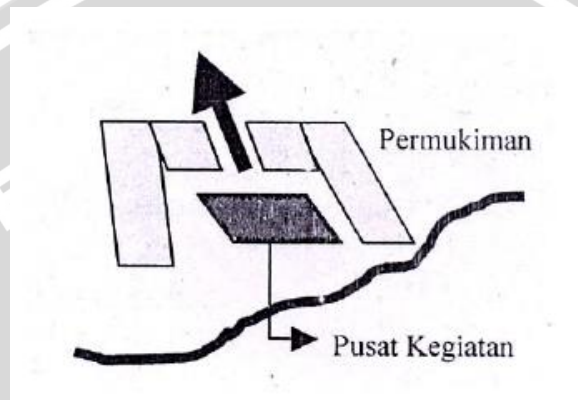
Pertumbuhan secara tidak terencana pada sebuah permukiman akan menyebabkan tata letak mengelompok pada permukiman tersebut sehingga menyebabkan terganggunya keseimbangan alam. Pada tata letak ini cenderung mengelompok di pusat kegiatan. Pertumbuhan yang tak terkendali akan menyebabkan dampak negatif, yaitu permukiman kumuh dan padatnya pusat kegiatan. Tata letak tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu daerah pantai, danau, Daerah Aliran Sungai (DAS) dan muara.

2. Pola Menyebarkan

Permukiman ini tumbuh dan berkembang secara menyebarkan. Hal tersebut menyebabkan penyebaran fasilitas publik yang tersedia tidak merata sehingga sulit untuk dijangkau. Biasanya daerah yang mempunyai tata letak menyebarkan, yaitu daerah sungai, pantai, dan danau.

3. Pola Memanjang

Pada permukiman ini menggunakan konsep linier dan berada di sepanjang tepian. Biadanya daerah pertumbuhan permukiman tersebut cenderung mengikuti daerah tepian sungai, pantai, dan danau. Jika pertumbuhan permukiman tidak dapat terkendali, maka sumber daya yang terdapat di tepain sedikit demi sedikit akan terancam tergeser.



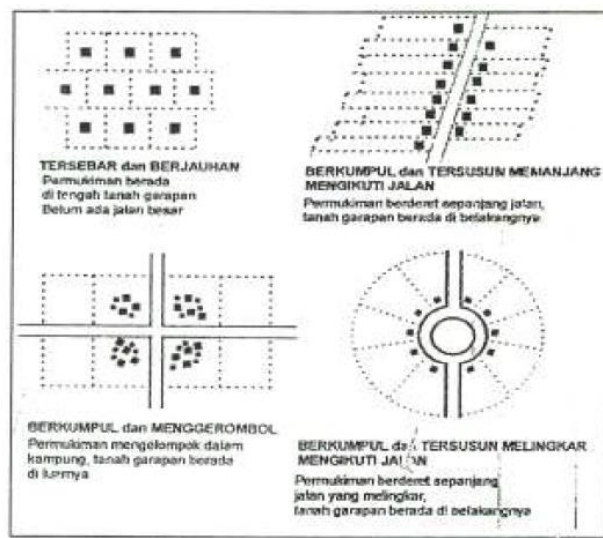
Gambar 2.1: Tata letak permukiman memanjang.

Sumber: Putra, 2006

Pola spasial permukiman menurut Wiriaatmadja dalam Citrayati (2008:3), antara lain:

1. Tata letak permukiman yang tersebar dan jaraknya berjauhan antara permukiman satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terutama terjadi di daerah yang baru dibuka. Mislakan saja, pemanfaatan sebidang tanah yang dilakukan secara benar oleh masyarakat selama periode tertentu, sedangkan belum terdapat jalan besar yang dapat menunjang tempat dan kegiatan yang dilakukan;
2. Tata letak permukiman yang memanjang dan mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai) di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya;
3. Tata letak permukiman yang berkumpul di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan lahan/tanah garapan berada di luar desa/kampung tersebut; dan
4. Tata letak permukiman yang melingkar dan mengikuti jalan serta diterapkan dengan cara berkumpul dalam sebuah desa/kampung. Pada tata letak permukiman tersebut

susunan rumah mengikuti jalan yang melingkar sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya.



Gambar 2.2: Tipe-tipe pola permukiman di desa.

Sumber: Febriana, 2006

Jika dilihat dari beberapa teori yang telah dipaparkan, maka permukiman Madura jika ditinjau dari segi tata letak permukiman berdasarkan bentuknya, maka termasuk ke dalam jenis permukiman dengan tata letak permukiman berbentuk memanjang, terdiri dari memanjang mengikuti jalan, garis pantai, dan sungai dengan jenis permukiman yang memusat. Pengertian mengelompok tersebut terbentuk berdasarkan struktur kekeluargaan. Biasanya permukiman yang berada di Madura terletak di areaperkebunan atau ladang dan pantai.

2.3 Faktor Pembentuk Permukiman

Tata letak permukiman yang telah terbentuk, secara otomatis akan memunculkan beberapa faktor pembentuknya. Doxiadis telah memaparkan beberapa faktor pembentuk permukiman yang secara garis besar dapat digunakan untuk meninjau permukiman. Secara keseluruhan, terdapat faktor pembentuk permukiman yang dipengaruhi oleh beberapa faktor jika dilihat dari unsur-unsur ekistiknya. Adapun beberapa unsur ekistik pada sebuah permukiman menurut (Doxiadis 1968:21), sebagai berikut:

1. *Nature* (unsur fisik alam);
2. *Man* (manusia);

3. *Society* (sosial);
4. *Shell* (tempat berlindung); dan
5. *Network* (jaringan).

2.3.1 *Nature* (unsur fisik alam)

Nature (unsur fisik alami) merupakan wadah/tempat bagi manusia sebagai seorang individu. Penjabaran dari faktor fisik alam, antara lain:

- a. *Geological resource* (tanah/geologi);
- b. *Topographical resource* (kelerengan/ketinggian);
- c. *Palnt life* (tanam-tanaman/vegetasi);
- d. *Animal* (hewan);
- e. *Water* (hidrologi.sumber daya air); dan
- f. *Climate* (iklim).

Dari keenam faktor fisik alam yang telah disebutkan, maka *geological resource* (tanah/geologi), *palnt life* (tanam-tanaman/vegetasi), *animal* (hewan), dan *climate* (iklim) merupakan variabel yang dapat menunjang dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya.

2.3.2 *Man* (manusia)

Man (manusia) sebagai individu yang di dalamnya dapat membentuk satu atau lebih kelompok-kelompok sosial. Penjabaran dari faktor manusia, antara lain:

- a. *Biological needs* (ruang, udara, dan suhu);
- b. *Moral value* (nilai-nilai/pesan moral);
- c. *Sensation and perseption* (lima panca indra);
- d. *Emotional needs* (hubungan antar manusia, keindahan); dan
- e. *Number of resident* (jumlah penduduk)

Dapat disimpulkan bahwa faktor mausia yang terdiri dari *emotional needs* (hubungan antar manusia, keindahan) menjadi penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya.

2.3.3 *Society* (sosial)

Society (masyarakat) dapat membentuk suatu kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan dan membutuhkan suatu perlindungan. Penjabaran dari faktor sosial, antara lain:

- a. *Religious activities* (kegiatan religi)
- b. *Culture pattren* (bentuk kebudayaan masyarakat);
- c. *Sosial stratification* (stratifikasi soaial/masyarakat);

- d. *Population composition and density* (komposisi populasi dan kepadatan penduduk);
- e. *Education* (pendidikan);
- f. *Economic development* (pertumbuhan ekonomi);
- g. *Healt and welfare* (tingkat kesehatan dan kesejahteraan); dan
- h. *Law and administration* (hukum dan administrasi).

Religious activities (kegiatan religi), *culture pattren* (bentuk kebudayaan masyarakat), dan *economic development* (pertumbuhan ekonomi) merupakan beberapa faktor yang dapat diambil untuk penelitian yang akan dilakukan.

2.3.4 *Shell* (tempat berlindung)

Shell (tempat berlindung) merupakan tempat berlindung untuk dapat melaksanakan kehidupan. Penjabaran dari shell, antara lain:

- a. *Housing* (rumah);
- b. *Community service* (pelayanan masyarakat);
- c. *Civic and business centre (town hall, law-court, etc)*;
- d. *Industry* (sektor industri);
- e. *Shopping centre and market* (pusat perdagangan dan pasar);
- f. *Recreational facilities* (fasilitas rekreasi); dan
- g. *Transportation centre* (pusat pergerakan).

Faktor pendukung *shell* (tempat berlindung) yang sesuai untuk penelitin yang akan dilakukan adalah housing (rumah) dan industry (sektor industry) karena tata letak permukiman akan mengalami perubahan baik besar maupun kecil jika terdapat faktor industri di dalamnya.

2.3.5 *Network* (jaringan)

Network (jaringan) merupakan perkembangan dari *shell* yang semakin besar dan semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya lingkungan permukiman. Penjabaran dari *network* (atau jaringan), antara lain:

- a. *Physical layout* (bentuk fisik);
- b. *Water supply system* (sistem jaringan air);
- c. *Tansportation system* (sistem transportasi);
- d. *Power supply system* (sistem jaringan listrik);
- e. *Comminucation system* (sistem komunikasi); dan

f. *Sewerage and drainage* (sistem pembuangan dan drainase).

Physical layout (bentuk fisik) merupakan elemen pendukung yang sesuai untuk melakukan penelitian selanjutnya karena penentuan populasi pada Desa Mangaran menggunakan layout dari seluruh kawasan desa tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap sistem pencapaian yang ditunjang dengan transportasi.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, maka pada dasarnya suatu permukiman dapat terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia sebagai individu maupun masyarakat beserta wadah (*container*), yaitu berupa lingkungan fisik sebuah permukiman. Jayadinata (1999:33-34), menyebutkan menurut bentuknya bahwa sarana suatu permukiman dapat dibagi menjadi dua kelompok antara lain:

1. Terdapat dua macam sarana yang berbentuk ruang atau bangunan (*space*), antara lain:
 - a. Ruang tertutup, terdiri dari:
 - Perlindungan, yaitu rumah;
 - Kehidupan ekonomi, antara lain bangunan toko, bangunan bank, pabrik, los pasar, dan sebagainya;
 - Kebudayaan, antara lain bangunan sekolah, bangunan pemerintah, gedung perpustakaan, museum, bioskop, dan sebagainya; dan
 - Balai pengobatan, rumah sakit, pos pemadam kebakaran, dan sebagainya merupakan beberapa pelayanan umum berupa sarana kesehatan serta keamanan;
 - b. Ruang terbuka, terdiri dari:
 - Pasar, kebun, sawah, hutan, kolam, pelabuhan, dan sebagainya merupakan mata pencaharian (ekonomi);
 - Kawasan tanah lapang untuk latihan militer, rumah sakit, perumnas, danau untuk rekreasi serta berperahu, dan sebagainya merupakan kehidupan sosial; dan
 - Taman, lapangan olahraga, kolam renang terbuka, kampus (universitas), dan sebagainya merupakan kebudayaan.
2. Terdapat empat macam prasarana yang berbentuk jaringan (*network*), antara lain:
 - a. Jaringan kawat listrik, pipagas, pipa air minum, pipa penyehat (riol kota dan selokan), dan sebagainya merupakan utilitas umum (*public utility*);
 - b. Jaringan kawat/kabel telegram, kawat telepon, dan sebagainya merupakan sistem komunikasi perseorangan dan komunikasi massa;

- c. Pengairan dan irigasi, parit pelayaran, dan sebagainya merupakan sistem pelayanan dalam kehidupan sosial ekonomi; dan
- d. Jaringan jalan, rel kereta api, sungai untuk berlayar, dan sebagainya merupakan sistem pengangkutan.

2.4 Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Suatu warga masyarakat yang hidup dan tinggal di pedesaan biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat, rasa sosial yang tinggi, dan menjunjung tinggi sifat gotong royong serta mereka masih berada dalam lingkup wilayah pertanian. Tiga kategori masyarakat menurut Soemarjan dalam Antariksa (2011:4), antara lain:

1. Masyarakat sederhana (tradisional)
2. Masyarakat madya
3. Masyarakat pra modern atau masyarakat modern

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat sederhana (tradisional), sehingga kategori tersebut dapat digunakan sebagai karakteristik utama dalam melakukan penelitian nantinya. Ciri-ciri masyarakat sederhana (tradisional), yaitu:

1. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan magis/ gaib namun tidak sampai dikuasai olehnya;
2. Hubungan dalam suatu keluarga dan masyarakat sekitar yang sangat kuat;
3. Hampir seluruh warga masyarakat mengetahui dan memahami inti dan pokok-pokok dari hukum yang tidak kompleks serta tersirat (tidak tertulis) di daerah tersebut;
4. Sebuah organisasi sosial terbentuk dari tradisi yang didasarkan pada adat istiadat;
5. Tingkat buta huruf masih relatif besar;
6. Tidak tersedia lembaga khusus untuk memberi pengarahan pendidikan dan teknologi menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan secara autodidak yang diwariskan orang tua kepada anak dengan sedikit teori dan pengalaman karena;
7. Sebagian besar sektor ekonominya meliputi uang sangat terbatas dan produksi pasar kecil; dan
8. Gotong royong tanpa melibatkan hubungan buruh dengan majikan merupakan salah satu kegiatan ekonomi dan sosial.

2.4.1 Keekerabatan

Sistem keekerabatan yang terbentuk dan terjadi di suatu daerah dalam masyarakat tertentu mempunyai ciri khas dan sangat tergantung pada budaya yang berada di daerah tersebut. Menurut KBBI, pengertian keekerabatan adalah ukuran jauh dekatnya suatu hubungan keluarga atau keekerabatan antara dua bangsa atau individu, hubungan berdasarkan asal-usul yang sama antara dua individu atau lebih, kelompok yang terikat oleh suatu hubungan darah atau perkawinan, dan hubungan antara beberapa orang kerabat (sanak saudara). Keekerabatan merupakan unit-unit sosial terkecil yang terdiri dari beberapa keluarga dan memiliki hubungan darah atau perkawinan.

Beberapa pengertian keekerabatan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hubungan sistem keekerabatan merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur sosial antara individu satu dengan individu lainnya dan merupakan gabungan dari jaringan kompleks, yaitu hubungan darah, perkawinan ataupun bangsa (Isabella 2013).

Orang-orang yang mempunyai keturunan dari seorang kakek yang sama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan) dapat disebut dengan kelompok keekerabatan Ihroni (2006). Selain itu Ihroni juga menyebutkan bahwa terdapat sekurang-kurangnya 6 unsur pada suatu kelompok yang terbentuk oleh kesatuan dari individu, antara lain:

1. Tingkah laku warga dalam suatu kelompok yang diaur oleh sistem dan norma yang ada;
2. Semua warga menciptakan dan memiliki rasa kepribadian di suatu kelompok;
3. Interaksi dan komunikasi yang lebih intensif antar warga kelompok;
4. Interaksi antar warga dalam kelompok diatur oleh sistem hak dan kewajiban;
5. Pemimpin bertugas mengatur kegiatan dalam kelompok; dan
6. Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, konsumtif, atau pusaka tertentu.

G.P. Murdock dalam Koentjoroningrat (2005:109) membedakan tiga kategori kelompok keekerabatan berdasarkan fungsi-fungsi sosialnya, antara lain:

1. Kelompok keekerabatan berkorporasi, biasanya mempunyai keenam unsur yang telah dijabarkan sebelumnya. Istilah "*berkorporasi*" umumnya menyangkut enam unsur tersebut, yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta;
2. Kelompok keekerabatan kadangkala sering kali tidak memiliki enam unsur tersebut terdiri dari banyak anggota, sehingga interaksi yang terus menerus dan intensif tidak mungkin lagi, tetapi hanya berkumpul kadang-kadang saja; dan

3. Kelompok kekerabatan menurut adat, biasanya tidak memiliki unsur keempat, lima, dan enam atau bahkan mungkin tiga. Kelompok-kelompok ini bentuknya sudah semakin besar, sehingga warganya seringkali sudah tidak saling mengenal lagi. Rasa kepribadian sering kali juga ditentukan oleh tanda-tanda adat tersebut.

Antariksa (2011) membagi sistem keturunan menjadi tiga macam hubungan kekerabatan, antara lain:

1. Patrilineal (keturunan dari garis ayah) adalah sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja;
2. Matrilineal (keturunan dari garis ibu) adalah sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja; dan
3. Bilateral (keturunan ayah dan ibu) adalah sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan.

2.5 Konsep Permukiman Masyarakat Madura

Adaptasi arsitektur berkaitan dengan bangunan yang secara khusus dirancang untuk beradaptasi (dengan lingkungan tempat tinggal mereka, penduduk, dan segala sesuatu yang berada di dalamnya) apakah semua itu terbentuk secara langsung atau melalui campur tangan manusia (Schnädelbach 2010). Oleh karena itu, masyarakat memerlukan adaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka, terutama saat berada di luar lingkup tempat tinggal asal atau merantau.

Salah satu etnik yang sangat mendominasi dan dikenal sebagai orang perantauan adalah etnik Madura. Walaupun keberadaan etnik Madura sebagai kaum minoritas yang tersebar hampir di seluruh penjuru propinsi Indonesia, namun mereka memiliki identitas yang jelas dan sangat melekat sehingga dapat menandai perbedaannya dengan etnik lain di tempat mereka merantau. Misalkan saja, terdapat sejumlah atribut mulai dari bahasa, logat, cara berbusana dan aksesoris, cara bersikap dan bersosialisasi, bentuk tata letak rumah (*tanean lanjang*), dan seni pertunjukan tradisional, seperti *macopat*, *topeng Madura*, *tandhak*, *sronen*, *sandur* (Soetjipto dalam Arifin 2008:97).

Seperti istilah yang telah melekat di diri masyarakat Indonesia, yaitu “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung”. Hal tersebut tercermin bahwa etnis Madura mampu mempertahankan hidup (*survive*) di daerah perantauan karena sikap ataupun strategi cepat beradaptasi (adaptif) yang mereka terapkan dapat beriringan dan selaras dengan karakteristik lingkungan bersangkutan. Tidak jarang mereka memperoleh keberhasilan dan

dapat mengembangkan serta mempertahankan kesuksesannya, baik dari segi kehidupan maupun ekonomi, apabila dibandingkan ketika mereka berada di Pulau Madura. Ketika kembali ke kampung halaman, mereka memamerkan keberhasilan yang diraih di tanah rantau, sehingga dapat menarik minat para sanak saudara dan handai taulannya untuk bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama ke berbagai daerah di Jawa Timur (Soetjipto dalam Arifin 2008:97).

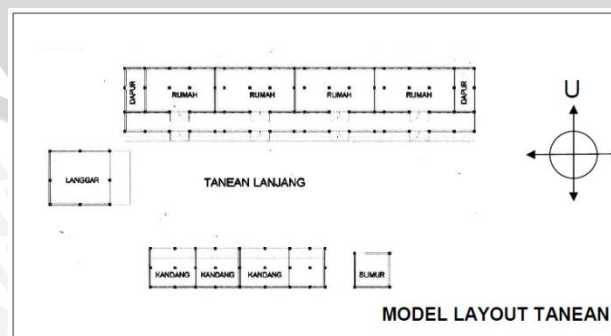
Secara tidak disadari orang Madura perantauan mampu menciptakan sumber penghasilan alternatif. Banyak petani lokal pun menyerahkan sebagian atau seluruhnya lahan/tanah yang mereka punya kepada orang Madura pendatang atas dasar bagi hasil. Secara otomatis, daerah yang dulunya sedikit dihuni oleh penduduk aslinya, seperti Jember, Malang, dan Lumajang saat ini bersangsur-sangsur dihuni oleh orang-orang Madura (Jonge 1989:24). Dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, baik secara fisis-alamiah maupun sosial budaya, orang Madura perantauan biasanya membawa paham (anasir) budaya dari tempat asal mereka, yaitu budaya agraris. Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang mempunyai lahan pertanian sebagai mata pencaharian pokok dengan tipe lahan kering. Itu semua mereka warisi dari leluhurnya sebagai modal awal yang penting (Soetjipto 2008:98).

Masyarakat di pulau Madura memiliki bentuk arsitektur rakyat yang erat dengan nilai-nilai Islami. Hal ini disebabkan mayoritas masyarakat di pulau Madura adalah muslim. Salah satu bentuk arsitektur dari masyarakat Madura ialah, yang arti harfiahnya ialah pekarangan panjang atau yang lebih dikenal dengan sebutan *taneyan lanjhang*. *Taneyan lanjhang* merupakan sebuah susunan tata letak permukiman tradisional Madura yang ditata secara linier dan berhadap-hadapan dengan perletakan kepemilikan rumah berdasarkan sistem kekerabatan. Di dalam struktur ruang spasial terdapat sebuah halaman panjang yang berada di tengah antara rumah-rumah yang saling berhadapan. *Taneyan lanjhang* tersebut yang menjadi sumbu utama tata letak permukiman tersebut. Rumah-rumah yang berada di dalam kawasan *taneyan lanjhang* selalu berorientasi meghadap ke sumbu utama tersebut. Pada titik awal pintu masuk, terdapat sebuah pangkal sakralitas yang ditandai dengan sebuah *langgar*. Karakter spasial tersebut merupakan ciri khas dari sebuah permukiman masyarakat Madura, yaitu *taneyan lanjhang*.

Keberadaan *taneyan lanjhang* hingga saat inipun masih tetap diterapkan oleh penduduk di Madura untuk tetap menjaga kekerabatan keluarga mereka. *Taneyan lanjhang* merupakan jenis tata letak permukiman tertua di Pulau Madura (Jonge 1989:13). Di

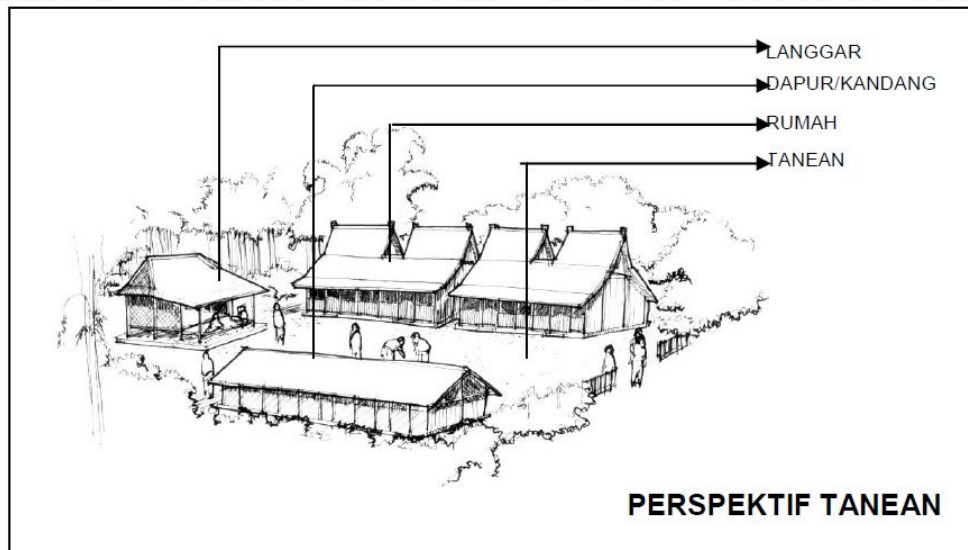
Madura, sebagian besar penduduk pedesaan hidup secara terpisah di daerah pedalaman dalam rumah-rumah petani dan bergabung dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok perumahan tersebut terletak di antara ladang dan persawahan yang saling dihubungkan oleh jalan setapak yang rumit. Di Madura bagian Timur, perumahan petani yang berkelompok menjadi satu disebut dengan *taneyan lanjhang* (Jonge 1989:13). Dwi Ari&Antariksa (2005:79080), menyebutkan bahwa tata letak permukiman masyarakat Madura memperlihatkan pola yang berbeda. Permukiman penduduk yang mengelompok dalam kesatuan geografis, yaitu tiap kelompok dipisahkan oleh penghubung tembok tinggi dan halaman pekarangan yang pada umumnya digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Kelompok permukiman ini merupakan permukiman yang sangat padat serta hanya memiliki jalan penghubung berupa lorong yang lebarnya tidak lebih dari 1,5 meter.

Pada dasarnya, semua rumah dibangun di bagian Utara halaman dengan sisi depannya menghadap ke arah Selatan. Peletakan dapur dan kandang berada berhadapan dengan perumahan dengan sisi depannya menghadap ke Utara. Hal tersebut bertujuan agar petani dapat dan harus bisa mengawasi istri serta ternaknya. Posisi langgar berada di bagian Barat, menutup pekarangan. Di sekitar pekarangan terdapat tanaman yang membuat sebagian besar dari perumahan tersebut tertutup dari pandangan mata. Setiap *taneyan lanjhang* memiliki akses pintu masuk secara resmi (Jonge 1989:14). Susunan keluarga yang bermukim di satu *taneyan lanjhang* dapat diketahui dari cara pekarangan tersebut dibangun. Biasanya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya. Sedangkan anak laki-laki yang juga sudah menikah, pindah ke rumah istri atau mengikuti mertuanya (Jonge 1989:14). Jika hal tersebut ditelaah secara mendalam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan tata letak rumah tradisional Madura tersebut didasarkan pada pengayoman atau perlindungan terhadap anak perempuan, meskipun dia telah berkeluarga. (Gambar 2.3)



Gambar 2.3: Model layout *taneyan lanjhang* di Kecamatan Trojун, Sampang, Madura.

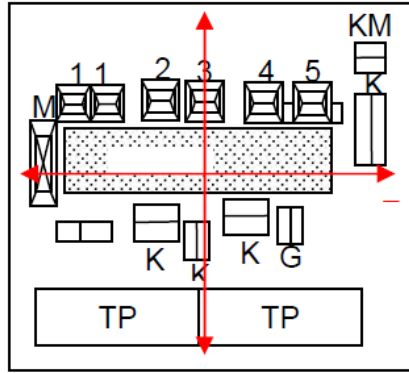
Sumber: Tulistyantoro, 2005



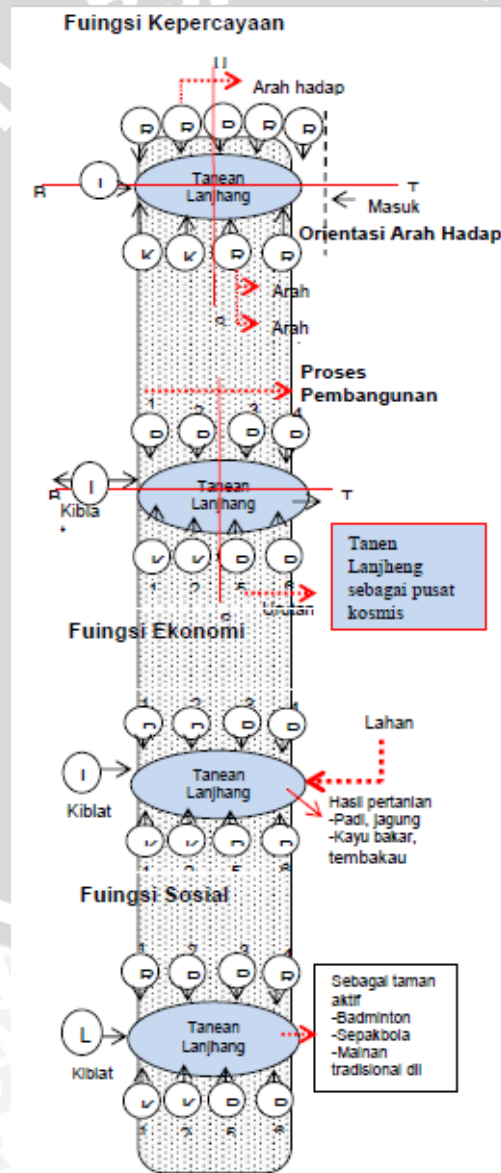
Gambar 2.4: Perspektif *taneyan lanjhang*
Sumber: Tulistyantoro, 2005

Namun, seiring waktu dan semakin berkembangnya kondisi dan wilayah setempat, maka tata letak yang sudah terbentuk memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan, dari yang berpola arsitektur tradisional dengan penerapan sistem tata letak menjadi sebuah tata letak modern yang dapat dikatakan sebagai arsitektur Barat. Tata letak modern tersebut dapat diartikan bahwa seluruh bangunan merupakan unit yang utuh, menyatu, dibangun, dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsi serta nilai estetika yang notabene merupakan ekspresi dari masyarakat Barat yang menentang alam dan diterapkan secara rasional (Dwi Ari&Antariksa dalam Muchtar 2005:79).

Mukhlisah (2011:4) , menyebutkan bahwa tata letak ruang permukiman tradisional Madura secara mikro berbentuk klaster-klaster dan dihuni oleh satu kerabat yang terdiri dari bangunan langgar/ musholla, rumah dapur, dan kandang serta diikat oleh *taneyan lanjhang* (halaman panjang). Tata letak asli permukiman Madura di Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua pola ruang besar, yaitu tata letak ruang permukiman makro dan mikro. Tata letak ruang makro terbagi menjadi beberapa aspek, antar lain aspek strata sosial, aspek kepercayaan, dan aspek kekerabatan. Sedangkan tata letak ruang permukiman mikro terdiri dari, fungsi ruang dan bentukan ruang. Namun, tata letak utama yang menjadi acuan adalah tata letak ruang dan fungsi permukiman secara mikro karena menggambarkan kondisi asli tata letak permukiman Madura di Sumenep. (Gambar 2.5 dan 2.6)



Gambar 2.5: Pola ruang mikro perkampungan lahan datar di
Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep
Sumber : Mukhlisah, 2011



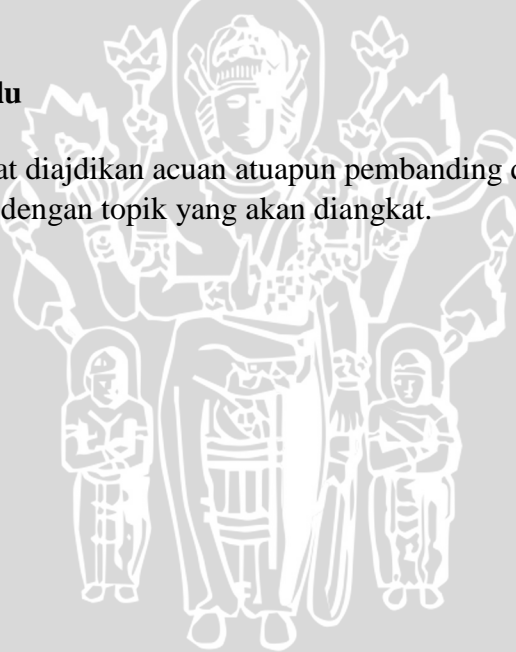
Gambar 2.6: Fungsi ruang mikro perkampungan di
Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep
Sumber : Mukhlisah, 2011

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri umum tata letak permukiman rumah tradisional Madura, antara lain:

1. Permukiman yang tersusun secara linier dan berhadap-hadapan;
2. Terdapat halaman panjang yang menjadi sumbu utama tata letak permukiman. Pada umumnya halaman panjang tersebut berorientasi Barat-Timur;
3. Terdapat sebuah pangkal sakralitas yang ditandai dengan sebuah musholla/ langgar yang berada di Barat;
4. Pintu masuk berada di dekat musholla/ langgar sebagai jalur masuk utama;
5. Bangunan rumah lebih dari dua;
6. Pada umumnya semua rumah dibangun di Utara dan berorientasi ke Selatan;
7. Terdapat rumpun *taneyan* berupa kamar mandi, dapur, dan kandang yang pada umumnya terletak di depan rumah; dan
8. Lahan garapan berupa ladang dan sawah yang berada di belakang rumah.

2.6 Tinjauan Studi Terahulu

Pada studi terdahulu dapat diajdiakan acuan ataupun pembandingan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan topik yang akan diangkat.



Tabel 2.1: Studi Terdahulu

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
1.	Pelestarian Pola Perumahan <i>Taneyan Lanjhang</i> Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep (Puspita Fitria Rahma Dewi)	Mengetahui karakteristik yang berkaitan dengan pola perumahan <i>taneyan lanjhang</i> pada permukiman di Desa Lombang.	Menggunakan metode deskriptif eksploratif, analisis diakronik serta teknik analisis <i>crossstabs</i> dan korelasi <i>bivariate</i>	Perubahan pola terjadi pada tiap periode pembangunan rumah tinggal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, upaya pelestarian mempengaruhi perubahan pola perumahan <i>taneyan lanjhang</i> dengan korelasi sangat kuat, status kepemilikan rumah dan kesadaran masyarakat memiliki tingkat korelasi kuat, serta mata pencaharian, tingkat pendapatan, status kepemilikan pekarangan dan renovasi mempengaruhi perubahan pola perumahan <i>taneyan lanjhang</i> dengan korelasi cukup.	Penggunaan teori dari Doxiadis tentang elemen ekistik permukiman	Wilayah studi dan metode yang berbeda
2.	Konsep Spasial Permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang Studi Kasus Desa Ngingit (Budi Fathony)	Mengidentifikasi karakteristik konsep spasial permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang.	Pendekatan kualitatif	Secara spasial, rumah induk merupakan bangunan paling awal pembangunan, terletak disebelah Barat Laut dengan orientasi kearah Selatan dan diikuti oleh rumah-rumah lain yang berada di tersebut sesuai dengan orientasi	Penggunaan teori Rapoport tentang permukiman tradisional	Wilayah studi dan metode yang berbeda
3.	Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong dan	Mengetahui karakteristik permukiman Taneyan Lanjhang dan faktor-faktor	Purposive sampling	Bentuk hunian disesuaikan dengan kondisi iklim lingkungan yang panas dengan bentuk dan penggunaan bahan yang	Hubungan kekerabatan dan penggunaan teori dari Doxiadis tentang elemen ekistik permukiman	Wilayah studi dan metode yang berbeda

Tabel 2.1: Lanjutan Studi Terdahulu

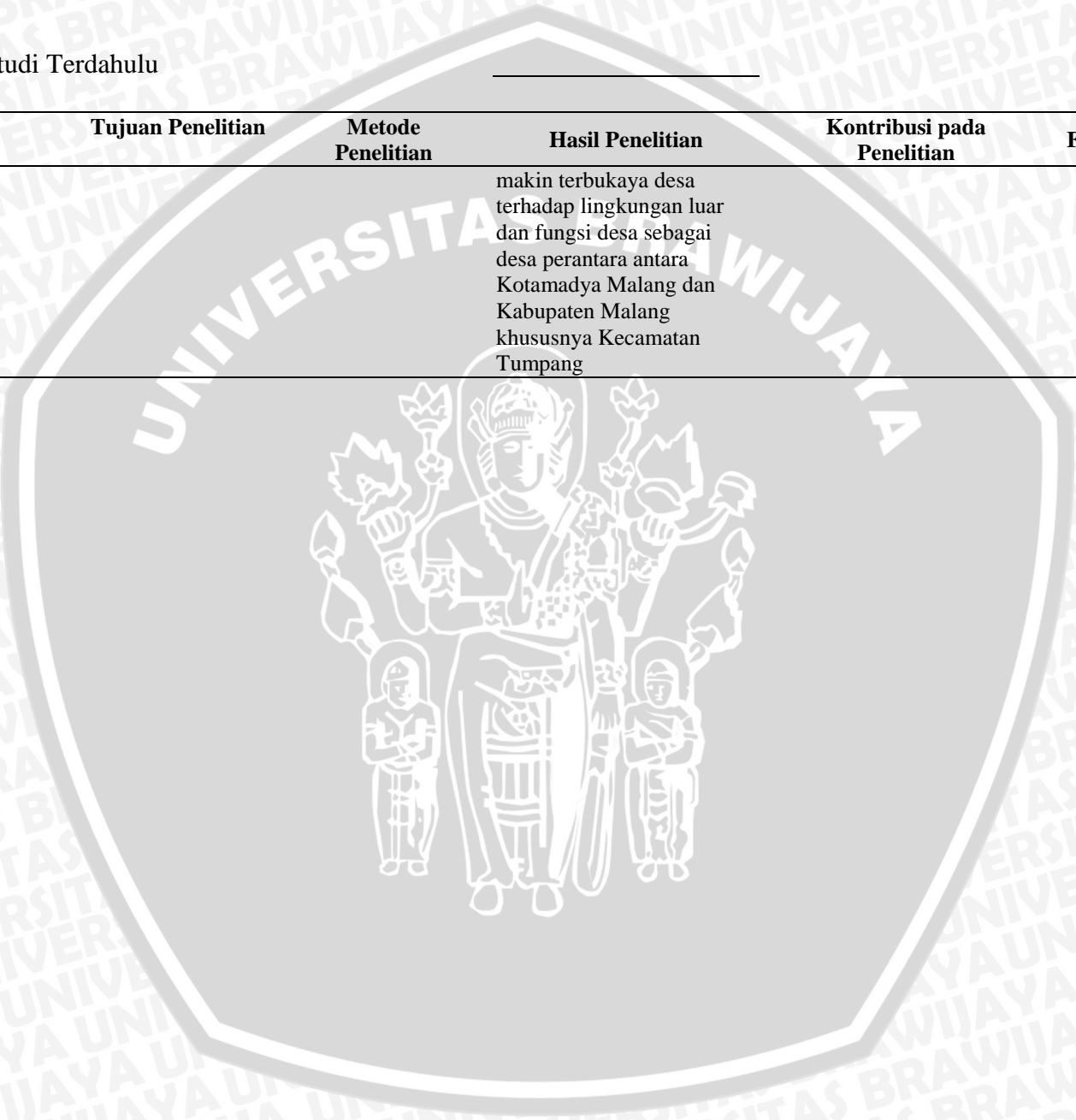
No.	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
	Desa Labang) (Liza Fauzia)	yang mempengaruhi perkembangan Taneyan Lanjhang		memberi efek kesejukan. Proses perkembangan yang terjadi bersifat ekspansi (pembangunan rumah anak, langgar, dapur, kandang dan warung), penggantian bahan sebagian, penyempurnaan dan sub divisi		
4.	Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading (Ayu Indeswari)	Mengidentifikasi pola ruang bersama pada permukiman Madura Mendalungan di Dusun Baran Randugading	Kualitatif etnografi	Ruang bersama masyarakat Baran Randugading secara umum adalah <i>tanean</i> , teras atau <i>emper</i> , ruang depan atau <i>balai</i> , dapur, langgar, dan ruang antar bangunan.	orang Madura Pendhalungan di wilayah yang berbeda	Wilayah studi dan metode yang berbeda serta membahas tentang pola ruang bersama dan wilayah studi yang berbeda
5.	Identifikasi Tataan Rumah Tradisional Madura di Pesisir Pantai Kota Surabaya (Studi Kasus: Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya) (Arham Munir)	Diharapkan dapat mengungkapkan fakta untuk melihat sejauh mana penyebaran masyarakat Madura dan sejauh mana masyarakat tersebut dapat mempertahankan sosial budaya serta tatanan permukiman yang sudah berbeda dengan tempat dengan daerah asalnya dan telah mendapat pengaruh	Metode penelitian kualitatif	Orientasi ruang, ornamen, dan fasade masih menggunakan konsep asal-usul atau budaya mendirikan bangunan dengan konsep Tanean Lajeng, khususnya bagi generasi pertama yang hidup sekitar tahun 1910–1920.	Penggunaan metode yang sama	Wilayah studi yang berbeda

Tabel 2.1: Lanjutan Studi Terdahulu

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
6.	Rumah dan Permukiman Tradisional Suku Bajau di Pulau Buton (<i>Traditional House and Sattlement of Bajau at Buton Island</i>) (Surjono)	budaya lain di sekitarnya. Mengetahui pola permukiman dan rumah tradisional suku Bajau, mengetahui wujud elemen ekistik pada rumah tradisional mereka, serta mengidentifikasi kearifan lokal yang ada	Analisis deskriptif-eksploratif	Pola permukiman berbentuk linier mengikuti sirkulasi di dalam permukiman	Proses adaptasi masyarakatnya	Wilayah studi dan metode yang berbeda
7.	Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura (Lintu Tulistyantoro)	Memahami makna sesuai dengan konteks primordial masyarakatnya		Pemaknaan ruang lebih mementingkan kepada makna dari nilai-nilai budaya setemat dibanding dengan pertimbangan estetis. Pemahaman makna ruang bertolak dari dan mencerminkan nilai primordial masyarakatnya.	Terbentuknya permukiman tradisional Madura dan layout <i>taneyan lanjang</i>	Penelitian ini membahas tentang makna ruang dan metode serta wilayah studi yang berbeda
8.	Proses Perubahan Ruang Spasial di Permukiman Dusun Baran Kidal Malang (Ayu Indeswari)	Untuk menggali perubahan ruang permukiman tersebut dalam periode waktu yang berbeda	Metode analisis sinkronik diakronik	Pemukiman di Desa Baran berkembang seiring dengan berkembangnya jalan. Kluster pemukiman yang ada cenderung menyebar karena adanya perbedaan kontur. Perubahan yang terjadi merupakan proses modernisasi yang disebabkan karena	Penggunaan teori Wiriaatmadja tentang pola spasial permukiman	Penelitian ini membahas tentang perubahan ruang dan wilayah studi yang berbeda

Tabel 2.1: Lanjutan Studi Terdahulu

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
				makin terbukaya desa terhadap lingkungan luar dan fungsi desa sebagai desa perantara antara Kotamadya Malang dan Kabupaten Malang khususnya Kecamatan Tumpang		



2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori berupa diagramatis digunakan untuk mempermudah pengambilan teori-teori yang dibutuhkan dan berhubungan dengan Tata Letak Rumah Tradisional Madura Di Desa Mangaran Situbondo.

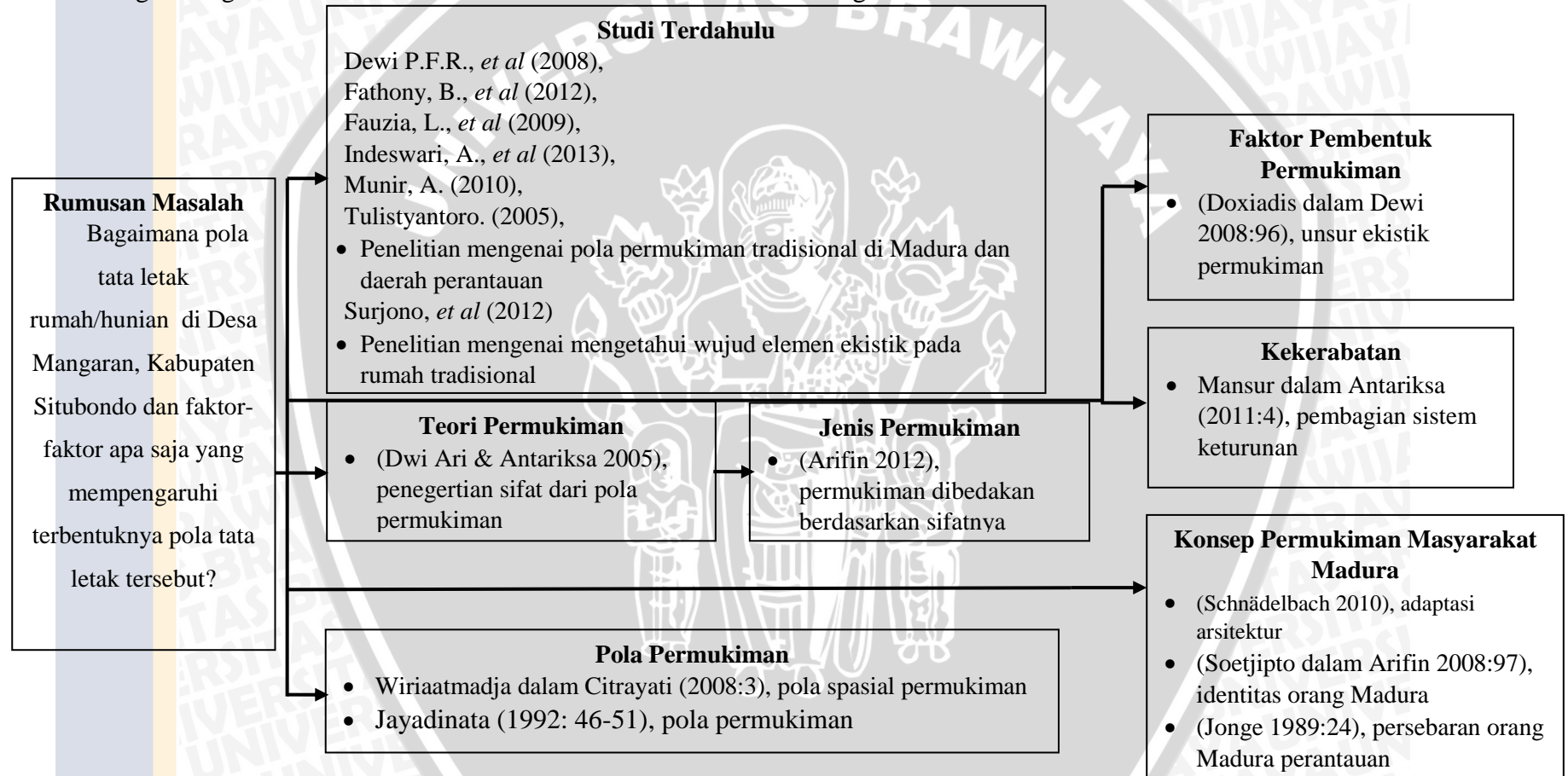


Diagram 2.1: Kerangka teori